

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU

1. Skripsi, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsulhadi dengan judul “Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan (Analisis Tradisi Kematian Antara Umat Islam dan Budha di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo)” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2021. Pada Penelitian ini terdapat banyak sekali praktik dan teori proses-proses komunikasi serta tujuannya pada komunikasi antar budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek, serta tempat dan Batasan waktu yang berbeda, Namun tetap sama-sama memiliki konsep dalam menganalisis penelitian komunikasi.
2. Jurnal Ilmiah, Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ari Setia Sunari Merta, I Gusti Agung Atlit Suryawati, dan Ade Devia Pradipta dengan judul “Proses Komunikasi Masyarakat Banjar Kaja, Sasetan, Denpasar Selatan, Bali dalam Mewariskan Nilai Tradisi Omed-Omedan” Universitas Udayana pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai Upaya komunikasi yang dilakukan masyarakat Banjar dalam mewarisi tradisi tersebut dengan menunjukkan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tersebut, serta pengutamaan terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan metode proses komunikasi menurut effendy (1990) kualitatif deskriptif. Namun, yang membedakan adalah perbedaan pada segi topik penelitian, serta Batasan waktu dan tempat pelaksanaannya.

2.2 PENGERTIAN-PENGERTIAN

2.2.1 KOMUNIKASI

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, emosi dan pandangan antara individu atau kelompok. Pemahaman mengenai dasar-dasar komunikasi penting untuk memastikan penerima dapat memahami dengan jelas pesan yang disampaikan. Komunikasi sendiri adalah pondasi atau dasar dari setiap interaksi manusia, dimana dalam penggunaannya terdapat proses pertukaran pesan, informasi hingga makna antara individu satu dengan individu lain. Komunikasi dapat berupa komunikasi verbal seperti percakapan lisan atau tulisan yang ditulis hingga nonverbal seperti ekspresi wajah, *body language* dan simbol-simbol visual seperti tanda-tanda jalan, logo hingga simbol-simbol budaya yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu. Ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, manusia cenderung menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal untuk dapat menyampaikan makna secara jelas sehingga pesan yang disampaikan pun tersampaikan dengan baik.

Ketika kita berbicara komunikasi dalam konteks tradisional, kita akan memasuki dunia yang kaya akan nilai-nilai budaya, warisan hingga ritual yang telah diwariskan dari nenek moyang atau dari generasi ke generasi. Komunikasi tradisional sendiri mencerminkan cara unik di mana Masyarakat menjaga identitas budaya mereka melalui proses komunikasi yang mengakar dalam Sejarah mereka. Dengan kata lain, mereka yang hingga kini masih hidup dalam lingkaran Sejarah yang diwariskan nenek moyang mereka serta merta memiliki peran penting untuk menjaga dan meneruskan tradisi-tradisi tersebut ke generasi selanjutnya. Hal itu dilakukan agar penyampaian pesan dari tradisi leluhur tidak terputus sehingga terjaganya hubungan antar generasi, nilai-nilai budaya dan pelestarian warisan leluhur seperti simbol budaya, Bahasa khusus hingga norma-norma atau etika komunikasi yang memegang peranan penting dalam menjalankan tradisi.

Misalnya pada tradisi '*Golek Dino*' dalam pemilihan tanggal pernikahan di masyarakat Jawa, dimana komunikasi ini melibatkan orang yang ahli menggunakan ilmu astrologi Jawa untuk membantu memilih tanggal yang dianggap paling baik. Dalam proses ini, komunikasi yang dilakukan melibatkan komunikasi verbal antara calon mempelai dan tokoh ahli, sehingga pesan-pesan terkait yang terdapat simbol-simbol budaya dan keyakinan yang mendalam tentang pemilihan tanggal pernikahan dan makna astrologinya akan disampaikan dengan sejelas-jelasnya oleh Tokoh Ahli.

Dalam komunikasi tradisional, banyak melibatkan kesepakatan, persetujuan dan negosiasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam tradisi tersebut, dimana hal tersebut merupakan contoh nyata bagaimana komunikasi dalam konteks tradisional bukan hanya tentang pesan yang disampaikan saja, melainkan juga tentang proses sosial dan budaya-budaya yang didalamnya syarat akan berbagai makna. Dengan pemahaman tentang makna komunikasi tradisional membuat kita dapat memahami betapa pentingnya menjaga dan merayakan warisan budaya leluhur.

Komunikasi tradisional merupakan jendela untuk menghadirkan kesempatan bagi kita untuk merenung tentang nilai-nilai yang diteruskan oleh para leluhur yang akan membawa Kembali ke masa lalu dimana tradisi itu dilakukan. Hal ini merupakan pengingat bahwa di balik setiap ritual dan tradisi terdapat komunikasi yang memelihara kisah dan makna-makna yang sangat berharga. Di Tengah perubahan dunia yang bergerak cepat, komunikasi tradisional merupakan kunci untuk memelihara kekayaan warisan budaya dan memastikan agar narasi-narasi bersejarah tetap hidup berdampingan dalam arus kemajuan teknologi yang tak henti.

2.2.2 PROSES KOMUNIKASI

Proses komunikasi adalah serangkaian langkah sistematis yang melibatkan pertukaran pesan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan menciptakan atau membangun kebersamaan. Proses ini mencakup pengiriman, penerimaan, dan pemahaman pesan yang bertujuan untuk membangun hubungan, bertukar informasi, memperkuat sikap dan perilaku, serta mengupayakan perubahan sikap dan perilaku. Proses komunikasi melibatkan elemen-elemen seperti pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik, serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana komunikasi berlangsung.

Seperti yang dikatakan dalam buku komunikasi dan perilaku manusia (2017) bahwa, Komunikasi adalah sebuah proses suatu kegiatan yang memiliki banyak langkah terpisah tetap saling berhubungan sepanjang waktu. Komunikasi tidak hanya pertukaran kata, tetapi merupakan alat vital dalam membangun dan memperkuat hubungan antar manusia. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam akan konteks sosial dan budaya, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan efektif. Dengan demikian, proses dan komunikasi saling terkait erat dalam menciptakan dan memahami pesan serta mencapai tujuan interaksi sosial yang diinginkan. Proses komunikasi mengacu pada cara sistematis di mana komunikasi dilakukan, sementara komunikasi adalah inti dari interaksi yang terjadi dalam proses tersebut.

Komunikasi sendiri merupakan proses interaksi yang kompleks di antara individu atau kelompok dan memiliki berbagai tujuan, termasuk bertukar informasi, membangun hubungan interpersonal, mempengaruhi sikap atau perilaku, menyelesaikan konflik, atau memberikan dukungan emosional. Komunikasi merupakan fondasi dari interaksi manusia yang kompleks dan memungkinkan kita untuk saling memahami, bekerja sama, dan berkembang bersama dalam Masyarakat. Sebagai suatu proses, komunikasi merupakan kegiatan yang

berlangsung secara dinamis. Jika sesuatu didefinisikan sebagai proses, maka unsur-unsurnya bergerak aktif, dinamis dan tidak statis (Berlo, 1960). Menurut Effendy (1990), proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu primer dan sekunder.

a. Proses Komunikasi Secara Primer :

Dalam proses ini, pesan dari komunikator disampaikan kepada komunikan melalui media lambang yang berfungsi sebagai simbol, yaitu bahasa. Bahasa dianggap sebagai media primer karena secara langsung dapat penerjemah pikiran dan perasaan atau pesan yang dimaksud dari komunikator. Selanjutnya, komunikan akan mengurai sandi (decode) pesan tersebut, Ini menunjukkan bahwa keunikan akan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator ke dalam pengertiannya sendiri.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder :

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan yang menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambing sebagai media pertama. Seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan, komunikasi sekunder menggabungkan penggunaan lambing seperti Bahasa, gambar, dan warna sebagai media pertama dengan alat komunikasi seperti telepon, televisi, radio, dan internet sebagai media kedua. Dengan demikian, komunikasi telah mengalami kemajuan dalam menyebarkan pesan-pesan informatif secara efektif dan efisien.

2.2.3 TRADISI

Tradisi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sepanjang Sejarah. Tradisi sendiri merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan dan praktik yang telah teruji oleh waktu. Tradisi adalah jendela ke masa lalu dan juga pondasi yang

membentuk identitas dan budaya kita sekarang. Karena karakteristik utama tradisi merupakan keberlanjutannya, maka tradisi mewakili ikatan antar generasi yang berbeda dimana hal tersebut menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan membimbing kita menuju masa depan. Tradisi juga mengajarkan kita cara merayakan peristiwa penting dalam kehidupan, memelihara nilai-nilainya hingga menjaga hubungan sosial.

Tradisi berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya yang memungkinkan kita untuk berkoneksi dengan komunitas dan Sejarah dari leluhur kita. Tradisi merupakan tali yang menghubungkan masa lalu, masa kini dan landasan untuk melangkah maju ke depan dengan keyakinan pada nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang dalam darah kita sebagai identitas dan bagian penting dari kehidupan. Tradisi merupakan cara untuk merayakan keberagaman yang ada di dunia, dimana setiap daerah pasti memiliki tradisi uniknya tersendiri, dan tradisi tradisi itu dapat memperkaya pengalaman kita terhadap identitas budaya lain dan membuat kita melihat sisi lain dunia dan interaksi dengan perspektif yang berbeda pula.

Meskipun orang-orang menganggap mengikuti tradisi merupakan cara lama, tapi kita juga harus mempertahankan nilai-nilai inti tradisi dan menggabungkannya dengan perubahan zaman sehingga tradisi tersebut dapat bertahan dan beradaptasi sebagai inovasi dan perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman tetapi tidak meninggalkan inti dari tradisi itu sendiri. Di era globalisasi, tradisi memainkan peranan penting dalam menjaga keberagaman yang dimiliki oleh setiap komunitas atau etnis dan menjadi inti dari siapa kita dan apa yang kita bagikan dan perdengarkan pada dunia. Saat kita merenungkan tradisi, kita pun merayakan keberagaman budaya dan memahami makna dan pesan dibalik setiap ritual dan perayaan. Menjaga tradisi merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan cerita-cerita yang tak lekang oleh waktu yang didalamnya kita dapat mengerti tentang indahnyanya perbedaan budaya. Karena tradisi telah dilukis sedemikian

rupa oleh leluhur, patutlah kita membingkai dan mematrinya serta berkomitmen untuk menjaga dan merayakan tradisi sebagai bagian yang tak tergantikan dari perjalanan kita.

2.2.4 TRADISI *GOLEK DINO* DALAM PERNIKAHAN JAWA

Dalam konteks pernikahan adat Jawa, *Golek Dino* merupakan tradisi atau tahapan perencanaan pernikahan yang bertujuan untuk menentukan tanggal pernikahan berdasarkan astrologi Jawa. Kata *Golek Dino* sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang diterjemahkan sebagai 'Mencari Tanggal'. Dalam proses ini, biasanya melibatkan banyak pihak salah satunya peramal yang ahli dalam astrologi Jawa dan memiliki pengetahuan khusus tentang sistem astrologi Jawa dan penanggalan Jawa. Peramal akan melakukan perhitungan berdasarkan berbagai faktor, termasuk tanggal lahir kedua calon mempelai, weton (Penanggalan Jawa), dan faktor-faktor astrologi Jawa. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memilih tanggal pernikahan yang dianggap paling baik dan menguntungkan berdasarkan kepercayaan adat. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa pernikahan akan berjalan lancar, Bahagia dan penuh keberkahan. Tradisi ini juga mencerminkan kepercayaan dalam kekuatan perhitungan Jawa atau tradisi leluhur dan usaha untuk memastikan keberhasilan pernikahan.

2.2.5 PERNIKAHAN ADAT JAWA

Pernikahan merupakan momen terpenting dalam kehidupan manusia dan merupakan sebuah acara sakral. Pernikahan adat Jawa merupakan contoh menakjubkan dari bagaimana komunikasi tradisional memainkan peran utama dalam merayakan peristiwa ini. Komunikasi dalam pernikahan adat Jawa merupakan alat pertukaran informasi, ekspresi budaya, nilai-nilai hingga identitas yang mendalam. Pernikahan adat Jawa merupakan pernikahan yang kaya akan tradisi dan dianggap sebagai salah satu acara terpenting dalam budaya Jawa. Pernikahan ini bukan sekedar penyatuan dua individu, namun juga penyatuan dua keluarga dan perayaan komunitas. Masyarakat Jawa sendiri memiliki cara unik dalam melangsungkan pernikahannya, dengan

berbagai ritual dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Proses dalam pernikahan Jawa sendiri memiliki banyak Langkah yang harus dijalani.

Proses pertama dalam pernikahan adat Jawa diawali dengan upacara pertunangan yang selanjutnya akan berlanjut pada upacara atau tradisi ‘Golek Dino’ dimana tradisi ini merupakan proses pemilihan tanggal pernikahan yang dianggap paling baik menurut astrologi Jawa atau Primbon Jawa. Tradisi ini dianggap penting karena dapat memengaruhi Nasib dan keberuntungan pasangan yang akan menikah. Setelah tanggal ditetapkan maka selanjutnya akan diteruskan oleh prosesi “*Siraman*” dimana calon mempelai Perempuan diiringi oleh keluarga dan teman temannya mandi dengan air bunga yang melambangkan kesucian dan penyucian sebelum pernikahan. Setelah siraman, maka prosesi selanjutnya yaitu ijab Kabul dimana laki-laki dan Perempuan secara resmi menyatakan ijab Kabul atau janji pernikahan di hadapan seorang penghulu dan dilakukan di masjid atau tempat ibadah. Setelah akad nikah, biasanya diadakan resepsi pernikahan di mana pasangan merayakan pernikahan mereka dengan keluarga, teman-teman serta tamu undangan. Resepsi seringkali melibatkan makanan, tarian dan perayaan kebudayaan.

Secara tradisional, prosesi yang dilakukan dalam pernikahan adat Jawa melibatkan banyak serangkaian kegiatan yang kaya akan makna simbolis yang mendalam. Tak hanya itu saja, perayaan pernikahan pada pernikahan adat Jawa pun bermacam macam gayanya tergantung dari daerah mana pernikahan itu diadakan. Pernikahan yang masih kental dengan prosesi adat Jawanya yaitu pernikahan yang berada di Desa Sumbersono, Kec. Dlanggu, Kab. Mojokerto dimana prosesi yang dilakukan yaitu :

1. Lamaran dan seserahan

Sebelum memulai serangkaian upacara pernikahan, Langkah pertama yaitu dengan mengadakan prosesi lamaran. Di tahap ini, calon pengantin pria datang ke rumah keluarga calon pengantin Wanita dengan didampingi oleh keluarganya. Dalam lamaran, calon pengantin pria akan secara resmi menyatakan niat untuk meminang calon pengantin Wanita sebagai calon istrinya. Biasanya dalam acara lamaran ini, keluarga calon

pengantin pria membawa sejumlah seserahan atau barang-barang yang akan diserahkan pada calon pengantin Wanita. Isi dari seserahan ini pun bermacam-macam dan masing-masing memiliki makna tersendiri contohnya yaitu peralatan (seperti : alat make up, pakaian, sepatu, tas) yang akan digunakan oleh calon pengantin Wanita, perlengkapan ibadah, peralatan mandi, makanan khas tradisional keluarga calon pengantin pria hingga perlengkapan hobi.

2. *Golek Dino* :

Golek dino merupakan tradisi yang dilakukan oleh calon pengantin Jawa untuk memilih tanggal pernikahan. *Golek dino* sendiri memiliki signifikansi budaya yang dalam dan berpotensi untuk mempengaruhi Nasib pernikahan yang dipilih berdasarkan pemilihan tanggal pernikahan dengan mencocokkan weton dari kedua belah pihak (calon pengantin pria dan Wanita) kepada orang yang ahli dalam perhitungan Jawa. Tradisi ini merupakan bagian penting dalam pernikahan karena dianggap memiliki pengaruh kuat terhadap Nasib, rejeki dan keberuntungan pasangan yang akan menikah. Dalam tradisi *golek dino*, kalender yang digunakan pun menggunakan kalender Jawa dimana menurut kepercayaan budaya Jawa, weton dan hari dapat mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan acara yang dibuat. Kalender jawa sendiri adalah sistem penanggalan yang digunakan di masa Kerajaan Mataram yang kala itu dikuasai oleh Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma dan berlaku di seluruh wilayah kesultanan Mataram (seluruh pulau Jawa dan madura kecuali Banten, Batavia/Jakarta, dan Banyuwangi). Penanggalan Jawa sendiri berkarakteristik unik dikarenakan terpengaruh pada sistem penanggalan Islam, Hindu dan Julian yang berasal dari Romawi.

Karena tradisi ini berpegang pada kalender Jawa, maka ciri-ciri dan nama-nama nya pun unik dan tidak sama seperti kalender masehi, seperti penggunaan istilah-istilah budaya Jawa dalam menamai hari dan bulan dalam tahun. Kalender Jawa terdiri dari 12 bulan dalam satu tahun dan memiliki siklus 35 hari. Dalam perhitungannya, terdapat dua komponen penting, yaitu pasaran dan weton:

a. Pasaran

Kalender Jawa hanya memiliki 5 hari saja, dan tidak sama dengan kalender Masehi. Pasaran sendiri terdiri dari Pahing, Pon, Legi, wage dan Kliwon.

b. Weton

Weton merupakan kombinasi dari dua elemen dalam astrologi Jawa yaitu hari kelahiran (dalam Bahasa Jawa disebut dengan 'Dino') dan pasaran (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Kombinasi dari weton inilah yang digunakan untuk menentukan karakteristik, Nasib dan kecocokan dalam pernikahan adat Jawa.

Bulan Baik dan Tidak Baik untuk Hajat Nikah

Dari bulan-bulan dalam kalender Jawa juga dikenal adanya bulan yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik untuk melakukan suatu hajat, khususnya hajat nikah. Perlu diketahui bahwa bulan Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, dan Besar jika terdapat hari Selasa Kliwon maka akan sangat baik untuk melaksanakan pernikahan. Jika pada bulan tersebut terdapat hari Jumat Kliwon maka juga sangat baik untuk melakukan hajat. Akan tetapi, jika pada bulan-bulan itu tidak terdapat hari Selasa Kliwon maka Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah dan Besar itu termasuk hari yang jelek untuk hajatan. Jikalau sangat terpaksa maka hajat bisa dilaksanakan pada bulan pengganti, seperti bulan Sapar, Rabiul Awal, Jumadil Awal, ataupun bulan Syawal. Hal itu boleh dilaksanakan dengan syarat pada bulan-bulan pengganti itu terdapat hari Selasa Kliwon atau hari Jumat Kliwon.

Dari bulan-bulan dalam kalender Jawa juga dikenal adanya bulan yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik untuk melakukan suatu hajat, khususnya hajat nikah. Sangat penting untuk diingat bahwa bulan Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, dan Besar adalah bulan yang baik untuk menikah jika terdapat hari Selasa Kliwon. Jika hari Selasa Kliwon tidak terjadi pada bulan tersebut, maka bulan tersebut dianggap tidak baik untuk hajatan. Jika sangat terpaksa, hajat dapat dilakukan pada bulan pengganti, seperti Sapar, Rabiul Awal, Jumadil Awal, atau Syawal, asalkan ada hari

Selasa pada bulan-bulan tersebut. Adapun bulan baik dan tidak baik untuk melangsungkan pernikahan atau hajatan antara lain :

1. Muharram (Suro)
2. Sura (Sapar)
3. Sapar (Mulud)
4. Mulud (Bakdamulud)
5. Bakdamulud (Jumadilawal)
6. Jumadilawal (jumadilakir)
7. Jumadilakir (Rejeb)
8. Rejeb (Ruwah)
9. Ruwah (Pasa)
10. Pasa (Sawal)
11. Sawal (Sura)
12. Sura (Dulkaidah)

Nama Hari dalam kalender Jawa

Sama halnya dengan kalender Masehi, dalam kalender Jawa pun terdapat tujuh hari dalam satu minggu dan setiap hari memiliki nama dan makna tertentu, yaitu :

1. Legi (Hari kesucian dan pembaharuan)
2. Pahing (Hari kebijaksanaan)
3. Pon (Hari keuntungan)
4. Wage (Hari keberuntungan)
5. Kliwon (Hari keseimbangan dan perhitungan)
6. Umanis (Hari kemanisan)
7. Paing (Hari kerja keras)

1. Teges Gawe :

Teges gawe merupakan tradisi yang dilakukan setelah melakukan proses *Golek Dino* dimana setelah menemukan tanggal yang diinginkan, pihak mempelai Wanita mengunjungi keluarga

calon mempelai pria (sowan). Pada saat kunjungan tersebut, pihak mempelai Wanita memberitahukan tanggal, jam dan hari pernikahan yang telah didiskusikan dengan ahli perhitungan Jawa kepada keluarga calon mempelai pria. Pada saat itu, calon mempelai pria akan menerima atau mengevaluasi tanggal yang ditentukan. Jika tanggal tersebut cocok dengan perhitungan yang dilakukan oleh pihak calon mempelai pria, maka acara pernikahan dapat dilaksanakan tanpa hambatan. Namun, terkadang terjadi ketidaksesuaian antara perhitungan yang dilakukan oleh pihak calon mempelai Wanita dan pihak calon mempelai pria. Dalam situasi itu, kedua keluarga akan mengadakan musyawarah Kembali untuk mempertimbangkan perhitungan hari masing-masing pihak serta melibatkan seorang yang ahli dalam perhitungan kalender Jawa. Teges gawe sendiri dilakukan sebagai proses penyetujuan bersama oleh kedua belah pihak calon pengantin baik Wanita dan pria yang nantinya diharapkan akan menghasilkan Nasib pernikahan dan masa depan yang baik.

2. Siraman :

Siraman adalah awal dari prosesi pernikahan Jawa, dimana pada acara ini, pengantin dan keluarga mendekati wadah berisi air dari 7 sumber berbeda dan bunga 7 rupa (Melati, Melati gambir, sedap malam, mawar merah, kenanga, kantil dan mawar putih). Mereka kemudian menuangkan air suci tersebut satu persatu ke tangan pengantin, yang diikuti dengan mencuci wajah dan tangan mereka. Tujuan dari Siraman tersebut adalah untuk membersihkan dan mensucikan pengantin serta memberikan berkah dan kesuksesan dalam pernikahan. Tata cara dari siraman ini diawali dengan pengantin Wanita duduk di kursi yang telah disediakan dengan memakai pakaian adat khusus Siraman (Kemben) yang dihiasi dengan roncean bunga Melati. Setelah duduk, anggota keluarga dan kerabat dekat Perempuan dari kedua belah pihak berkumpul di sekitar pengantin Wanita. Salah satu anggota keluarga yang

diwakilkan oleh ibu maupun nenek pengantin Wanita kemudian mulai menyiramkan air bunga perlahan-lahan dari kepala hingga seluruh tubuh pengantin dengan kasih sayang dan dengan mengucapkan doa doa serta kata-kata yang menyiratkan harapan dan doa kebahagiaan dan kesucian pernikahan.

3. Midodareni

Midodareni merupakan malam dimana pihak calon pengantin putri melakukan ritual oleh perias dengan dibacakan doa doa sambil dikerik Sebagian rambutnya di bagian kening sisi kanan dan kiri untuk digunakan sebagai tempat paes. Paes sendiri adalah riasan yang berbentuk lekukan pada bagian dahi hingga anak rambut pengantin Wanita yang dibuat dari pidih (sejenis cream) hitam atau lilin berwarna hitam. Pada rangkaian ini, Perias biasanya membacakan doa doa saat mengerik dahi yang dimaksudkan agar calon pengantin Wanita tersebut manglingi (pangling) dan bisa secantik bidadari. Makanya disebut sebagai malam midodareni, karena midodareni dalam Bahasa Jawa sendiri memiliki arti bidadari.

4. Akad Nikah :

Akad nikah sendiri merupakan tahapan utama dalam pernikahan dimana pada prosesi ini, calon pengantin pria dan calon pengantin Wanita diresmikan dan disahkan sebagai suami dan istri dengan Ijab Kabul dan penyebutan mas kawin. Setelah ijab Kabul dan penyebutan mas kawin dilakukan, selanjutnya kedua mempelai akan menandatangani buku nikah. Karena akad nikah merupakan perjanjian antara kedua mempelai, maka mereka akan berjanji untuk saling mencintai, menghormati dan mendukung satu sama lain dalam pernikahan mereka. Dalam Masyarakat Jawa, setelah Akad dilakukan maka akan dilanjutkan dengan pembacaan ayat ayat Al-

Quran dan doa-doa. Pada akad nikah, kedua pengantin biasanya memakai warna putih yang melambangkan kesucian dan kebaikan.

5. Sungkeman :

Sungkeman merupakan tradisi penting dalam pernikahan Jawa, dimana pada tradisi ini, pasangan pengantin saling memberikan penghormatan, pengakuan dan doa restu kepada kedua belah keluarga begitupun sebaliknya, pihak keluarga akan menyampaikan pesan-pesan sebelum kedua calon pengantin menjalakan bahtera rumah tangga. Sungkeman biasanya dilaksanakan setelah akad nikah dan sebelum resepsi. Dalam ritual sungkeman, pasangan pengantin akan duduk bersama di hadapan kedua belah pihak keluarga dengan duduk bersila dan memegang tangan satu sama lain. Setelah itu, anggota keluarga terutama orang tua serta kakek nenek atau tetua keluarga satu persatu datang mendekati pasangan pengantin untuk memberikan doa restu dengan cara menempelkan kening mereka ke kening pengantin (sungkem). Dalam prosesi ini, biasanya diucapkan doa dan kata-kata yang menyiratkan harapan, restu serta dukungan untuk kedua mempelai pengantin yang diakhiri dengan mencium pipi kanan dan pipi kiri pengantin oleh kedua orang tua mereka.

6. Temu manten :

a. Prosesi panggih

Panggih merupakan prosesi penting dalam temu manten dan dipercaya dapat mencerminkan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia dan alam. Panggih sendiri dalam Bahasa Jawa memiliki arti “Bertemu”, dengan kata lain pada prosesi ini merupakan proses bertemunya kedua mempelai pengantin yang telah menjadi suami istri. Panggih dimulai dengan Arakan pengantin Wanita dan keluarga yang dipimpin oleh dua perawan sunti dengan kembar mayang di pundaknya menuju tempat

pertemuan dengan pengantin pria dan rombongan. Sementara dari arah berlawanan, rombongan pengantin pria yang terdiri dari Joko Kumolo dengan kembar mayang dipundaknya beserta keluarganya juga menuju ke lokasi pertemuan dengan penuh kebahagiaan dan suka cita. Prosesi panggih ini, dipimpin oleh pranatacara (MC) yang memegang peran penting untuk memandu jalannya upacara agar upacara yang diselenggara berjalan dengan lancar dan baik.

b. Penukaran kembar mayang

Setelah panggih, prosesi selanjutnya yaitu penukaran kembar mayang yang dibawa oleh joko Kumolo sebagai perwakilan dari pengantin putra kepada perawan sunti sebagai perwakilan pengantin putri yang bermakna sebagai bentuk tebusan akan putrinya.

c. Balangan

Setelah penukaran kembang mayang, prosesi selanjutnya yaitu balangan dimana dalam prosesi ini, pengantin putri dan pengantin putra akan saling melempar sirih yang diisi dengan Bunga pinang, kapur sirih, gambir dan tembakau yang diikat jadi satu menggunakan benang lawe ke arah yang berlawanan dengan jarak kurang lebih dua meter. Balangan sendiri melambangkan komitmen atau simbol perlindungan dan kasih sayang suami kepada istri serta simbol pengabdian istri kepada suami.

d. Wijikan

Wijikan merupakan prosesi yang dilakukan setelah melakukan balangan dimana pada prosesi ini, pengantin putra akan menginjak telur atau dalam Bahasa Jawa “ngidak endhog” yang telah disiapkan. Setelah itu, pengantin putri akan jongkok untuk membasuh kaki pengantin putra dengan air yang dicampur

dengan kembang setaman atau 7 rupa sebanyak 3 kali. Setelah dibasuh, pengantin putri akan mengelap kaki pengantin putra dan pengantin putra akan membantu pengantin putri untuk bangkit dengan cara memegang pundaknya. Wijikan sendiri dalam Bahasa Jawa memiliki arti “membasuh” yang merupakan simbol bakti istri kepada suami yang telah menjadi imam atau pemimpin keluarga dan perlindungan suami kepada istri.

e. Sinduran

Setelah prosesi wijikan, selanjutnya pengantin putra dan pengantin putri akan diarahkan ke pelaminan dengan cara dijemput atau diantar oleh ayah dari pengantin putri menggunakan kain sindur berwarna putih dan merah yang dililitkan ke pengantin putra dan pengantin putri dengan ibu dari pengantin putri yang mendorong dari belakang. Sinduran sendiri bertujuan untuk memberikan keberanian dan semangat bagi kedua mempelai pengantin.

f. Pangkon

Setelah sampai pada kursi pelaminan yang diantar oleh ayah pengantin putri, akan dilanjutkan dengan prosesi yang disebut pangkon atau dalam Bahasa Indonesia berarti ‘pangku’. Pada prosesi ini, Ayah dari pengantin putri akan memangku pengantin putri dan pengantin putra diatas pahanya, kemudian sang ibu pengantin putri akan bertanya lebih berat yang mana pada ayah pengantin putri. Sang ayah akan menjawab jika beratnya sama, dimana hal tersebut melambangkan bahwa kasih sayang kepada anak dan menantunya nilainya sama atau seimbang.

g. Tumpa kaya (kucur kucur)

Pada prosesi kucur kucur, pengantin putra akan mengucurkan beras kuning yang dicampur dengan uang receh kepada pengantin putri menggunakan kain. Kucur kucur sendiri memiliki simbol bahwa sang suami akan memberikan nafkah

wajib kepada sang istri dan akan mencukupkan kehidupan rumah tangga mereka.

h. Dhahar kembang

Setelah kucur kucur, prosesi selanjutnya yaitu Dhahar kembang yang berarti makan bersama. Pengantin putra akan menyuapi pengantin putri sebanyak tiga kali, begitupun sebaliknya. Dhahar sendiri dalam Bahasa Indonesia memiliki arti ‘makan’ dan disimbolkan sebagai doa agar kedua pengantin hidup rukun dan saling membantu dalam kehidupan rumah tangga nanti.

i. Sungkeman

Sungkeman merupakan prosesi akhir atau penutup dalam temu manten dimana kedua mempelai akan sungkem kepada kedua orang tua baik dari pihak pengantin putri maupun pengantin putra. Sungkeman sendiri disimbolkan sebagai bentuk bakti anak kepada kedua orang tua serta memohon doa restu atas pernikahan mereka.

j. Resepsi

Resepsi merupakan acara atau pesta yang diselenggarakan setelah prosesi akad dan temu manten. Dalam resepsi, pengantin putra dan pengantin putri biasanya akan mengundang teman-teman serta kerabat kerabat mereka untuk merayakan pernikahan. Makanan yang disediakan pun bermacam-macam, serta terdapat musik untuk memeriahkan malam pesta pernikahan tersebut. Resepsi tak hanya cara untuk merayakan pernikahan tetapi juga untuk menjalin hubungan sosial antara keluarga dan teman-teman.

2.3 BASIS TEORI

Basis teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer. Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolik menekankan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya melalui penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. makna dari simbol-simbol ini diciptakan melalui proses interaksi sosial, dan tindakan individu didasarkan pada makna tersebut. Blumer juga menegaskan bahwa makna yang diberikan kepada simbol tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan adanya interpretasi baru yang dihasilkan dari pengalaman sosial. Tiga konsep utama dalam teori ini adalah makna, interaksi, dan interpretasi, yang bersama-sama membentuk individu memahami dan bertindak dalam konteks sosial mereka.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana simbolisme dalam tradisi golek dino dianalisis dalam proses komunikasi antara tokoh ahli dan keluarga calon pengantin di masyarakat Jawa. Simbol-simbol seperti weton, neptu, dan larangan-larangan hari untuk pernikahan memiliki makna penting yang dibentuk dan dimaknai melalui interaksi sosial. Proses komunikasi dalam Golek Dino melibatkan negosiasi dan pertukaran makna, di mana tokoh ahli memainkan peran penting sebagai mediator yang membantu keluarga memahami dan menafsirkan simbol-simbol budaya tersebut. Dengan menggunakan perhitungan berdasarkan simbol-simbol ini, keluarga calon pengantin dapat mencapai kesepakatan mengenai tanggal baik untuk pernikahan.

Penulis menggunakan teori interaksi simbolik karena teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana makna simbol-simbol dalam tradisi Golek Dino dibentuk dan dipahami melalui komunikasi dan interaksi sosial. Proses komunikasi yang melibatkan simbol-simbol budaya dalam tradisi ini tidak hanya menggambarkan bagaimana simbol-simbol tersebut diterapkan, tetapi juga bagaimana maknanya bisa berubah tergantung pada interpretasi individu yang terlibat. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik, penulis dapat menjelaskan bagaimana makna simbol-simbol budaya dalam tradisi golek dino, seperti weton dan neptu dibentuk melalui interaksi sosial. Teori ini relevan

untuk menganalisis proses komunikasi dan peran tokoh ahli dalam memfasilitasi negosiasi antar keluarga mempelai, serta mengeksplorasi bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi keputusan dalam pemilihan tanggal pernikahan

2.4 FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian dalam proposal diperoleh melalui analisis situasi sosial sehingga penulis dapat berupaya memahami secara mendalam mengenai bagaimana situasi sosial yang terjadi melalui studi kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan.

Oleh karena itu, fokus penelitian skripsi ini adalah untuk menganalisis peran tokoh adat sebagai penentu tanggal pernikahan dalam tradisi ‘Golek Dino’, sesuai dengan kemampuannya membaca karakter, sifat dan tanggal kelahiran (weton) serta bagaimana pembicaraan antara keluarga calon mempelai dengan tokoh adat yang dapat melibatkan calon itu sendiri, dan mempengaruhi keputusan akhir dalam pemilihan tanggal pernikahan.

2.5 ASUMSI DASAR

Asumsi dasar penelitian merupakan segala hal pernyataan atau dugaan yang digunakan sebagai landasan berpikir yang nantinya dapat diuji kebenarannya melalui percobaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka asumsi yang digunakan penulis dari skripsi ini adalah : tradisi ‘*Golek Dino*’ masih aktif dan relevan dilakukan dalam masyarakat Jawa khususnya di Desa Sumbersono, Kec. Dlanggu, Mojokerto yang artinya tradisi ini masih dijalankan dan memiliki peran penting dan dianggap memiliki nilai dan makna budaya oleh Masyarakat Jawa karena didalamnya melibatkan pertukaran informasi, diskusi dan interaksi antara berbagai pihak yang terlibat seperti calon pengantin, tokoh adat dan juga pihak keluarga.